



## **Membangun Karakter Siswa: Perbandingan Pendekatan Pendidikan Karakter di Amerika dan Indonesia**

**Ika Kurnia Sofiani<sup>1</sup>, Irma Yuliana<sup>2</sup>, Nabila Pratiwi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia  
Jl. Lembaga, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Riau 28714

Email: [ikur.wafie@gmail.com](mailto:ikur.wafie@gmail.com)<sup>1</sup>, [irmayuliana2004@gmail.com](mailto:irmayuliana2004@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nabilatiwi14@gmail.com](mailto:nabilatiwi14@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan formal dengan membandingkan implementasinya di Amerika dan Indonesia serta menilai efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pendekatan pendidikan karakter membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai positif serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pendekatan di kedua negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di kedua negara memiliki dampak positif terhadap pengembangan sikap dan perilaku siswa, meskipun terdapat perbedaan dalam metode pelaksanaan dan tantangan kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pendidikan karakter secara berkelanjutan dan integrasi dengan budaya lokal serta kebijakan pendidikan nasional guna meningkatkan efektivitasnya dalam membangun karakter siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Perbandingan Internasional, Pembentukan Sikap Siswa

### **Abstract**

*This study examines the implementation of character education approaches in formal education by comparing their application in the United States and Indonesia, and evaluates their effectiveness in shaping students' character. The purpose of this research is to assess how effectively character education helps students internalize positive values and to identify the strengths and weaknesses of each approach in both countries. The findings indicate that character education in both contexts positively influences students' attitudes and behaviors, although differences exist in implementation methods and contextual challenges. This study recommends the continuous application of character education and its integration with local culture and national education policies to enhance its effectiveness in character building.*

*Keywords: Character Education, International Comparison, Student Attitude Development*

## Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan integritas peserta didik. Dalam konteks global yang terus berubah, tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda semakin kompleks. Oleh karena itu, sistem pendidikan tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan tanggung jawab sosial kepada siswa. Pendidikan karakter hadir sebagai respon terhadap kebutuhan ini dengan tujuan utama membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan bermoral.

Di berbagai negara, pendidikan karakter telah diimplementasikan dengan pendekatan yang beragam sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan kebijakan pendidikan masing-masing. Amerika Serikat, misalnya, telah lama mengembangkan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional dan lokal. Program-program tersebut menekankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan kewarganegaraan aktif. Di sisi lain, Indonesia juga memiliki komitmen kuat dalam menerapkan pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum nasional, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai elemen utama dalam proses pembelajaran.

Meskipun memiliki kesamaan dalam tujuan umum, pendekatan pendidikan karakter di Amerika dan Indonesia menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal pelaksanaan, metode, serta konteks sosial-budaya yang mempengaruhinya. Di Amerika, pendekatan pendidikan karakter cenderung berbasis pada prinsip-prinsip demokrasi, individualisme, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah dan masyarakat. Sementara itu, pendekatan di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai kolektivisme, kearifan lokal, dan prinsip-prinsip keagamaan yang beragam. Perbedaan ini menjadikan studi perbandingan antara kedua negara menjadi penting untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat disesuaikan dan dioptimalkan dalam konteks yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan pendekatan pendidikan karakter di Amerika dan Indonesia, baik dari segi filosofi, implementasi, maupun tantangan yang dihadapi. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pendekatan, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dan kontekstual dalam membangun karakter siswa. Penelitian ini juga berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang lebih adaptif dan berkelanjutan di masa depan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral yang semakin nyata di tengah masyarakat.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur terkait pendidikan karakter di Amerika dan Indonesia. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen berupa jurnal ilmiah, buku akademik, laporan kebijakan pendidikan, serta publikasi resmi dari lembaga pendidikan dan pemerintahan kedua negara. Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam filosofi, implementasi, dan tantangan pendidikan karakter di kedua konteks. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber dan membandingkan temuan dari berbagai literatur terpercaya agar hasil analisis bersifat objektif dan komprehensif.

## Hasil dan Pembahasan

### Perbandingan filosofi pendidikan karakter antara Amerika Serikat dan Indonesia

Perbandingan filosofi pendidikan karakter antara Amerika Serikat dan Indonesia mencerminkan latar belakang historis, sosial, dan budaya yang sangat berbeda. Ciri utama sistem pendidikan di Amerika Serikat adalah desentralisasi yang sangat mencolok. Amerika Serikat sebagai negara dengan tradisi demokrasi liberal yang kuat menekankan nilai-nilai individualisme, kebebasan, dan tanggung jawab pribadi dalam kerangka pendidikan karakter. Sebaliknya, Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan nilai-nilai religius dan kolektivisme berakar pada filosofi Pancasila, yang menekankan pentingnya gotong royong, toleransi, dan harmoni sosial dalam membentuk kepribadian siswa. Perbedaan mendasar ini mempengaruhi bagaimana nilai-nilai karakter diartikulasikan dan dijalankan dalam sistem pendidikan di masing-masing negara.

Di Amerika Serikat, pendekatan pendidikan karakter umumnya bersifat sekuler dan menitikberatkan pada pengembangan civic virtue atau kebajikan kewarganegaraan. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian menjadi bagian dari kurikulum yang dirancang untuk membentuk individu yang aktif dan bertanggung jawab secara sosial. Filsafat pendidikan di sana berlandaskan pada pemikiran John Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang demokratis dan partisipatif sebagai cara membangun karakter warga negara yang kritis dan sadar akan peran sosialnya.

Sementara itu, pendidikan karakter di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan warisan budaya lokal. Karakter tidak hanya dipahami sebagai seperangkat moral yang harus dimiliki individu, melainkan sebagai bagian dari integritas spiritual dan sosial yang menyatu dengan kehidupan berbangsa dan beragama. Nilai religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong adalah lima nilai utama dalam kebijakan pendidikan karakter nasional. Ini menunjukkan bahwa pendekatan Indonesia lebih banyak menekankan pada nilai-nilai kolektif dan hubungan sosial yang harmonis.

Filosofi pendidikan karakter di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Pendidikan Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan agama lainnya memiliki kontribusi besar dalam membentuk sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Di sisi lain, sistem pendidikan dasar di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental, dalam konteks ini, pembentukan karakter seringkali dikaitkan dengan akhlak atau moralitas yang memiliki dimensi teologis. Sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya yang berbasis agama, menggunakan pendekatan keteladanan dan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran keagamaan masing-masing.

Berbeda dengan Indonesia, pendidikan karakter di Amerika tidak terlalu menekankan pada unsur agama dalam pelaksanaannya. Prinsip pemisahan antara agama dan negara (*separation of church and state*) membuat nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter bersifat universal dan netral secara religius. Hal ini bertujuan agar pendidikan karakter dapat diterapkan di semua sekolah tanpa menimbulkan konflik dengan keyakinan siswa yang beragam. Dengan demikian, nilai-nilai yang dipilih cenderung lebih umum dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.

Namun demikian, baik Amerika Serikat maupun Indonesia sama-sama memandang pendidikan karakter sebagai aspek penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Keduanya menyadari bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan pembentukan karakter yang kuat. Perbedaannya

terletak pada prioritas nilai dan strategi implementasi. Di Amerika, orientasi pendidikan karakter lebih bersifat personal dan partisipatif, sedangkan di Indonesia lebih bersifat komunal dan normatif.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter di Amerika sering dikaitkan dengan kegiatan sosial yang mendorong siswa untuk terlibat dalam aksi nyata, seperti proyek pengabdian masyarakat, diskusi isu-isu etika, atau pengambilan keputusan dalam konteks kelompok. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan reflektif dan tanggung jawab sosial siswa secara langsung. Di sisi lain, pendidikan karakter di Indonesia cenderung dilakukan melalui metode pembiasaan, upacara bendera, pelajaran agama, serta melalui keteladanan dari guru dan tokoh masyarakat.

Meskipun memiliki filosofi yang berbeda, kedua negara menghadapi tantangan yang serupa dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Amerika menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi nilai-nilai karakter dalam masyarakat yang sangat plural dan cenderung individualis, sementara Indonesia menghadapi persoalan konsistensi dan integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan kehidupan sekolah yang kadang masih bersifat formalistik. Era reformasi yang sudah berupaya merekonstruksi sisdiknas pun harus berhadapan dengan kepentingan-kepentingan kekuasaan. Di samping itu, pelatihan guru dalam mengajarkan pendidikan karakter secara efektif masih menjadi tantangan penting di kedua negara.

Perbedaan filosofis ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setiap negara. Tidak ada satu model yang bisa diadopsi secara universal tanpa mempertimbangkan latar belakang dan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, dalam membangun sistem pendidikan karakter yang efektif, perlu ada pemahaman mendalam terhadap identitas dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, Indonesia dan Amerika dapat saling belajar satu sama lain dalam mengembangkan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual.

Dengan memahami filosofi pendidikan karakter di kedua negara, kita dapat melihat bahwa meskipun nilai-nilai yang diajarkan mungkin berbeda dalam bentuk dan cara penyampaiannya, tujuannya tetap sama: membentuk manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Perbedaan ini bukan menjadi penghalang, tetapi justru memperkaya perspektif dalam membangun pendidikan karakter yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

### **Strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Amerika Serikat dan Indonesia**

Strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Amerika Serikat dan Indonesia menunjukkan pendekatan yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Di Amerika Serikat, strategi yang diterapkan lebih sistematis dan berorientasi pada hasil pembelajaran yang terukur. Di negara Amerika Serikat sistem pendidikan tidak dikuasai atau dikelola oleh pemerintah federal dan tidak diatur oleh pemerintah negara bagian secara langsung. Program-program pendidikan karakter dikembangkan dengan mengacu pada standar nasional maupun kebijakan lokal yang menekankan pada nilai-nilai universal seperti integritas, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Salah satu pendekatan utama yang digunakan di sekolah-sekolah Amerika adalah pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah secara menyeluruh. Misalnya, guru matematika

bisa memasukkan nilai kerja sama dan kejujuran dalam proses belajar mengajar, sementara kegiatan olahraga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai sportivitas dan disiplin.

Penerapan pendidikan karakter di Amerika juga sering menggunakan model berbasis proyek dan pelayanan masyarakat (*service learning*). Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk turun langsung ke masyarakat dan melakukan kegiatan sosial yang memberikan dampak nyata, seperti membantu panti jompo, membersihkan lingkungan, atau menggalang dana untuk kegiatan sosial. Kegiatan seperti ini diyakini mampu menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial dalam diri siswa. Sekolah-sekolah di Amerika banyak yang menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari penilaian karakter siswa secara formal.

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Di sisi lain, implementasi pendidikan karakter di Indonesia memiliki corak yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal, agama, dan budaya. Strategi yang digunakan cenderung mengedepankan keteladanan dan pembiasaan. Guru, kepala sekolah, dan seluruh staf sekolah diharapkan menjadi contoh dalam memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Keteladanan ini kemudian diperkuat melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti upacara bendera, doa bersama, serta penanaman nilai-nilai melalui pelajaran agama dan Pancasila.

Pemerintah Indonesia juga telah mengembangkan kebijakan pendidikan karakter secara nasional, yang dikenal dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek pembelajaran di sekolah, baik dalam kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dalam praktiknya, banyak sekolah yang menerapkan kegiatan seperti literasi pagi, kerja bakti, dan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari strategi menanamkan nilai-nilai karakter. Strategi ini bertujuan membentuk kebiasaan positif yang terinternalisasi dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua negara menghadapi tantangan yang sama dalam implementasi pendidikan karakter. Di Amerika, perbedaan latar belakang budaya, agama, dan sosial membuat penerapan nilai-nilai karakter memerlukan pendekatan yang inklusif dan adaptif. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki keterampilan untuk mengelola keberagaman dan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan. Sementara di Indonesia, tantangan lebih banyak berkaitan dengan kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara konsisten serta adanya gap antara konsep dan implementasi di lapangan.

Evaluasi dalam pendidikan karakter juga menjadi perhatian penting dalam strategi implementasi. Sekolah-sekolah di Amerika menggunakan instrumen penilaian yang terstruktur untuk mengevaluasi perkembangan karakter siswa, baik melalui observasi, laporan siswa, maupun refleksi diri. Di Indonesia, penilaian karakter masih sering dilakukan secara informal dan bersifat subjektif, tergantung pada observasi guru terhadap perilaku siswa sehari-hari. Dari dasar inilah maka kurikulum pendidikan dasar di Indonesia dimana kerangka utamanya dibuat oleh pemerintah. Namun terkadang ini menyebabkan kurangnya konsistensi dalam menilai dan memperkuat karakter siswa secara sistematis.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam strategi pendidikan karakter di kedua negara. Di Amerika, banyak sekolah yang bekerja sama dengan organisasi masyarakat untuk mendukung program pendidikan karakter, baik melalui kegiatan komunitas, seminar, maupun pelatihan bagi orang tua.

Di Indonesia, pendekatan ini mulai berkembang melalui kerja sama dengan tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, dan komite sekolah, meskipun masih memerlukan peningkatan koordinasi dan kesadaran bersama akan pentingnya peran semua pihak dalam pendidikan karakter.

Strategi implementasi yang efektif di kedua negara sangat bergantung pada kepemimpinan sekolah yang kuat dan dukungan kebijakan dari pemerintah. Kepala sekolah yang visioner dan guru yang memiliki komitmen tinggi akan mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pelatihan, pembinaan, dan pendampingan terhadap pendidik menjadi kunci penting dalam memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, melainkan benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Dengan demikian, perbandingan strategi implementasi pendidikan karakter antara Amerika Serikat dan Indonesia memberikan wawasan bahwa meskipun konteks budaya dan sistem pendidikannya berbeda, keduanya berupaya membangun manusia seutuhnya melalui pendidikan karakter. Amerika menekankan pada partisipasi aktif siswa dan evaluasi yang terstruktur, sedangkan Indonesia lebih menitikberatkan pada nilai-nilai spiritual, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah. Perpaduan elemen-elemen positif dari kedua pendekatan ini bisa menjadi inspirasi untuk membangun strategi pendidikan karakter yang lebih holistik dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman.

### **Tantangan dan peluang dalam menerapkan pendidikan karakter di Amerika Serikat dan Indonesia**

Penerapan pendidikan karakter di berbagai negara termasuk Amerika Serikat dan Indonesia memiliki dinamika tersendiri yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan masing-masing. Pendidikan karakter, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial dalam diri siswa, menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat. Baik Amerika Serikat maupun Indonesia menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh pembentukan pribadi yang berkarakter kuat. Oleh karena itu, kedua negara berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pembelajaran, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan non-akademik. Dan karena itu, menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa pendidikan adalah suatu yang niscaya dalam kehidupan manusia.

Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter di kedua negara ini menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Faktor-faktor seperti keberagaman budaya, ketimpangan kualitas pendidikan, dan perubahan sosial yang cepat dapat menjadi penghambat dalam membentuk karakter siswa yang konsisten dengan nilai-nilai yang diharapkan. Sementara itu, peluang untuk mengembangkan sistem pendidikan karakter yang lebih kuat juga terbuka lebar seiring dengan kemajuan teknologi, peningkatan kesadaran masyarakat, dan kolaborasi antar lembaga pendidikan. Dalam konteks inilah penting untuk melihat secara lebih rinci apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi Amerika Serikat dan Indonesia dalam menerapkan pendidikan karakter.

Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter di Amerika Serikat dan Indonesia meliputi:

1. Kesenjangan antara kebijakan dan implementasi – Di Indonesia, meskipun terdapat program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), tidak semua sekolah memiliki kapasitas dan sumber daya untuk

mengimplementasikannya secara efektif. Hal serupa juga terjadi di Amerika, di mana kebijakan negara bagian bisa berbeda-beda dan tidak semua guru dibekali pelatihan yang cukup.

2. Keragaman budaya dan nilai yang dianut masyarakat – Di Amerika Serikat, keberagaman etnis dan agama menciptakan tantangan dalam merumuskan nilai-nilai karakter yang dianggap universal. Sementara di Indonesia, meskipun secara umum masyarakat memiliki kesamaan nilai religius, terdapat perbedaan pendekatan antara satu daerah dengan daerah lain yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter.
3. Minimnya pelatihan guru dalam pendidikan karakter – Guru memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter, namun di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil baik di Amerika maupun Indonesia, pelatihan untuk mengajarkan karakter secara metodis dan konsisten masih sangat terbatas.
4. Pengaruh negatif media dan teknologi – Anak-anak dan remaja saat ini sangat terpapar oleh media sosial dan konten digital, yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk. Tantangan ini dirasakan di kedua negara dan perlu dihadapi dengan pendekatan yang bijak dan relevan.

Sementara itu, terdapat pula peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter di kedua negara, antara lain:

1. Pemanfaatan teknologi pendidikan – Perkembangan digital memungkinkan adanya platform e-learning dan media interaktif yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi karakter secara lebih menarik dan relevan dengan dunia siswa.
2. Kolaborasi dengan komunitas dan keluarga – Kesadaran bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan Masyarakat.
3. Meningkatnya perhatian pemerintah dan lembaga internasional. Banyak program dan bantuan yang digulirkan oleh pemerintah maupun organisasi non-pemerintah untuk mendorong pembentukan karakter sejak dini.
4. Perkembangan penelitian dan praktik pendidikan karakter. Semakin banyak riset yang dilakukan di bidang pendidikan karakter memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

Perkembangan teknologi informasi memunculkan berbagai tantangan dan tuntutan yang tidak dapat dihindarkan. Melihat tantangan dan peluang tersebut, penting bagi pemangku kebijakan pendidikan di kedua negara untuk mengambil pendekatan yang adaptif dan kolaboratif dalam mengembangkan pendidikan karakter. Di Amerika Serikat, fleksibilitas kurikulum dan otonomi sekolah dapat dimanfaatkan untuk menciptakan program-program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Namun, perlu penguatan pelatihan guru dan penyusunan panduan karakter yang lebih inklusif. Sedangkan di Indonesia, keteladanan guru dan pendekatan religius yang kuat bisa menjadi fondasi utama, asalkan didukung oleh sistem evaluasi dan pelatihan yang berkelanjutan.

Pendidikan karakter di sekolah dasar memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang baik, serta dapat berinteraksi di lingkungan yang positif. Lebih lanjut, pendidikan karakter tidak bisa dilihat sebagai kegiatan tambahan atau proyek jangka pendek. Ia harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan dan dijalankan secara konsisten oleh

seluruh elemen sekolah. Dalam konteks globalisasi saat ini, membekali siswa dengan karakter yang kuat seperti tanggung jawab, empati, integritas, dan kerja sama adalah bagian penting dari persiapan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai luhur yang menjadi fondasinya.

Kedua negara memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter jika mampu menjawab tantangan yang ada dengan strategi yang kreatif dan berbasis bukti. Dalam hal ini, penting bagi guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat luas untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik. Keberhasilan dalam membangun karakter tidak hanya akan berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter harus menjadi prioritas dalam upaya membangun peradaban yang beradab, adil, dan sejahtera.

### Kesimpulan

Kedua negara ini memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter siswa melalui sistem pendidikan formal. Meskipun memiliki perbedaan dalam konteks budaya, nilai-nilai dasar yang dikembangkan tetap menekankan pentingnya moralitas, tanggung jawab, dan etika sosial. Pendidikan karakter di Amerika lebih terstruktur dan didukung oleh kebijakan yang terintegrasi dengan program sekolah, sedangkan di Indonesia pendekatannya lebih menekankan pada nilai-nilai kearifan lokal dan agama sebagai landasan utama.

Perbedaan dalam pelaksanaan dan metode pendidikan karakter menunjukkan bahwa tidak ada satu model yang dapat diterapkan secara universal, melainkan harus disesuaikan dengan latar belakang sosial dan budaya masing-masing negara. Di Amerika, pendidikan karakter diterapkan melalui pendekatan yang bersifat partisipatif dan berbasis proyek, yang mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan komunitas. Sementara itu, di Indonesia, pendidikan karakter cenderung dikaitkan dengan keteladanan guru, pembiasaan, dan integrasi nilai-nilai moral ke dalam mata pelajaran.

Oleh karena itu, upaya membangun karakter siswa memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Penting untuk menggabungkan nilai-nilai universal dengan nilai-nilai lokal yang relevan agar pendidikan karakter dapat menyentuh kehidupan siswa secara lebih mendalam dan kontekstual. Kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan karakter.

### Daftar Pustaka

- Budiman Akli, Komarudin Sassi, and Dwi Noviani. "Komparasi Sistem Pendidikan di Amerika Serikat dan Indonesia." *Simpaty* 2, no. 1 (December 21, 2023): 176–98. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i1.521>.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Rijal Abdullah, and Agariadne Dwinggo Samala. "21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (September 24, 2021): 4340–48. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>.
- Karima, Muhammad Kaulan, Puspita Lingga, Monika Ardhana Parasmitha, Naysila Sekar Ramadhani, Ulfa Areska, Sabrina Azzahra, Ratu Ayu Aprilia Melga, and Annisa Septiana Putri. "Tantangan dan Peluang dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar" 3 (2025).
- Omeri, Nopan. "PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN," n.d.

- Reziska Maya Kumala, Irwan Irwan, and Siti Tiara Maulia. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 1, no. 2 (April 11, 2023): 108–23. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.221>.
- Sassi, Komarudin. "PERBANDINGAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DASAR DI AMERIKA SERIKAT DAN INDONESIA" 5 (2024).
- Syakhrani, Abdul Wahab. "SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA AMERIKA SERIKAT," n.d.
- Zikri Gusnita, Mislaini Mislaini, and Nidaul Lathifah Suhelmi. "Perbandingan Sistem Pendidikan Amerika Serikat dengan Indonesia." *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (December 14, 2024): 160–73. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.423>.